

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Pentingnya bahasa asing sebagai alat komunikasi ditunjukkan antara lain oleh kenyataan bahwa bahasa Inggris sebagai bahasa internasional diajarkan hampir di seluruh penjuru dunia. Di Indonesia, bahasa Inggris merupakan bahasa asing pertama yang menjadi pelajaran wajib mulai tingkat sekolah lanjutan tingkat pertama. Bahkan mulai tahun 1994, bahasa Inggris disarankan untuk ditawarkan menjadi mata pelajaran pilihan pada tingkat sekolah dasar di sekolah-sekolah tertentu sebagai muatan lokal.

Bahasa Inggris menempati kedudukan pertama karena beberapa pertimbangan, antara lain, merupakan mata pelajaran yang diujikan pada jenjang sekolah menengah pertama dan atas. Selain itu, bahasa Inggris merupakan persyaratan untuk memasuki jenjang perguruan tinggi dan pada sebagian besar lapangan kerja menengah ke atas.

Sejalan dengan itu, Surat Keputusan Kanwil Depdiknas Provinsi Jawa Barat Nomor 979/102/Kep/I/1994, tanggal 3 Februari 1994, tentang kurikulum muatan lokal pendidikan dasar, telah menetapkan diberlakukannya pengajaran bahasa Inggris pada jenjang pendidikan dasar sebagai pilihan dan secara bertahap mulai pada tahun pelajaran 1994/1995. Kiranya perlu disadari oleh para pengelola pendidikan di lapangan akan "tujuan umum disusunnya kurikulum muatan lokal untuk meningkatkan mutu sumber daya manusia di negara kita dalam upaya mencapai tujuan pendidikan nasional" (Kanwil Depdiknas Jawa Barat, 1996:xi). Mata pelajaran tersebut berfungsi sebagai alat untuk mengembangkan diri siswa dalam pemahaman dan penguasaan bahasa Inggris di Provinsi Jawa Barat. Adapun tujuan utamanya adalah "untuk kebutuhan lingkungan, antara lain pariwisata dan perindustrian di Provinsi Jawa Barat" (Kanwil Depdiknas Jawa Barat, 1997:103). Diketahui juga bahwa kota-kota lain di luar Jawa Barat yang

merasakan perlunya diajarkan bahasa Inggris sebagai muatan lokal sekolah dasar di daerahnya, diberi kebebasan untuk melaksanakannya. Ada kecenderungan bahwa sekolah-sekolah terkenal akan berlomba mengajarkan bahasa Inggris demi status sekolah. Kanwil Depdiknas Jawa Barat menetapkan jenjang kelas 5 sebagai permulaan pengajaran bahasa Inggris sebagai muatan lokal. "Pada saat ini usia anak rata-rata sepuluh tahun. Pada umur tersebut anak-anak telah mencapai tahap operasional konkret" (Piaget dalam Good dan Brophy, 1990:58)). Mereka sudah dapat menyimak dan memperhatikan dunia sekelilingnya untuk kemudian menyimpulkannya. Hal ini dapat diketahui sewaktu mereka mengungkapkan dirinya. Selain itu, Lenneberg (1969:164) menjelaskan hipotesis periode kritis yang menjelaskan bahwa "anak-anak hingga usia 13 tahun belajar memperoleh bahasa dengan mudah dan cepat, karena pada usia tersebut otak manusia masih lentur". Memang untuk memperoleh generasi yang mempunyai kemampuan yang baik, pengajaran bahasa Inggris harus dimulai lebih dini. Seperti kata Bronowski (1973:423-424), "kemampuan merencanakan tindakan yang hasilnya akan diperoleh di kemudian hari setelah terbentuknya generasi baru dengan sikap positif terhadap (misalnya) 'bahasa Inggris' adalah hasil proses panjang dalam usaha mengakumulasi pengetahuan yang memadai untuk masa depan."

Fokus pada siswa merupakan pengembangan ilmu jiwa pendidikan yang telah memberikan kontribusi kepada pengajaran untuk tujuan khusus, misalnya pelajaran bahasa Inggris untuk anak-anak, yang memusatkan perhatian pada anak-anak tersebut. Mereka mempunyai kebutuhan dan minat berbeda sehingga keefektifan pembelajaran perlu ditinjau dari sudut mereka. Pengembangan materi harus relevan bagi kebutuhan dan minat mereka. Bila hal ini dipertimbangkan, motivasi belajar akan meningkat dan membuat proses belajar lebih cepat dan lebih berhasil.

Hal ini dipertegas pula oleh Semiawan (1992:20) yang menjelaskan bahwa "pertumbuhan anak-anak menunjukkan perkembangan berpikir sesuai dengan usia. Seha-

rusnya di dalam usaha meningkatkan kualitas perkembangan kognitif mereka, diusahakan pengajaran dan pendidikan yang lebih ditujukan pada latihan meneliti dan menemukan." Pembebanan otak dengan pengetahuan hafalan, latihan ulangan, tubian (*drill*) yang berlebihan akan menjadikan siswa tidak berpikir kreatif, melainkan berpikir konvergen saja. Proses belajar anak-anak seyogianya diorientasikan kepada pendekatan keterampilan untuk meraih pemerolehan. Untuk keperluan ini dapat digunakan pembelajaran yang bersifat induktif. Selanjutnya harus dipertimbangkan bahwa masa anak-anak usia sekolah dasar ditandai oleh kepekaan terhadap kehidupan imajinasi yang merupakan faktor yang harus diperhitungkan dalam perkembangan kreativitas.

Selain itu, perlu ditekankan bahwa penyajian materi pada anak-anak sekolah dasar harus membangkitkan rasa senang. Guru pada jenjang ini dituntut mampu membina suasana sedemikian rupa sehingga tumbuh minat belajar dari para siswanya dan membuat siswa bersikap positif terhadap bahasa Inggris sebagai bahasa asing (tujuan yang bersifat afektif).

Sehubungan dengan uraian di atas, kegiatan belajar-mengajar harus disajikan dalam bentuk yang menyenangkan sesuai dengan umur anak usia sekolah dasar. Kegiatan dapat berupa bermain peran, bermain bahasa (*language games*), memanfaatkan beragam alat peraga, pemakaian media, dan lain-lain. Hamalik (1986) mengemukakan bahwa pemakaian media pengajaran dalam proses belajar mengajar dapat membangkitkan keinginan dan minat yang baru, membangkitkan motivasi dan rangsangan kegiatan belajar, dan bahkan membawa pengaruh-pengaruh psikologis terhadap siswa. Penggunaan media pengajaran pada tahap orientasi pengajaran akan sangat membantu keefektifan proses pembelajaran dan penyampaian pesan dan isi pelajaran pada saat itu. Di samping membangkitkan motivasi dan minat siswa, media pengajaran juga dapat membantu siswa membangkitkan pemahaman, menyajikan data dengan menarik dan terpercaya, memudahkan penafsiran data, dan memadatkan

informasi. Para guru dituntut agar mampu menggunakan alat-alat yang dapat disediakan oleh sekolah, dan tidak tertutup kemungkinan bahwa alat-alat tersebut sesuai dengan perkembangan dan tuntutan zaman. Guru sekurang-kurangnya dapat menggunakan alat-alat yang murah dan efisien yang meskipun sederhana dan bersahaja tetapi merupakan keharusan dalam upaya mencapai tujuan pengajaran yang diharapkan. Di samping mampu menggunakan alat-alat yang tersedia, guru juga dituntut untuk dapat mengembangkan keterampilan membuat media<sup>11</sup> pengajaran yang akan digunakannya apabila media tersebut belum tersedia. Untuk itu guru harus memiliki pengetahuan dan pemahaman yang cukup tentang media pengajaran.

Bila berbicara mengenai penyampaian materi pengajaran untuk pendidikan dasar, ada beberapa hal yang harus dipertimbangkan, yaitu: (a) tingkat kesulitan bahasa; (b) penyajian yang bersifat komunikatif, dan topik yang masuk ruang lingkup anak; dan (c) akseptabilitas. Dari apa yang dikatakan di atas dapat disimpulkan bagaimana makna diperoleh, yakni bukan hanya dari satu kalimat lepas, tetapi dari wacana dalam konteks dan situasi tertentu.

Hal lain yang perlu diterapkan ialah penyajian materi secara induktif. Siswa dapat mengambil kesimpulan umum dari tahapan-tahapan materi yang disajikan sebelumnya. Penyajian akan lebih efektif bila ditunjang oleh banyak gambar. Ilustrasi yang terintegrasi akan sangat menentukan. Pokok bahasan senantiasa berorientasi ke fungsi bahasa. Materi yang disajikan bukan berorientasi ke struktur, tetapi kepada komunikasi yang wajar. Dapat saja, misalnya struktur yang disajikan berfungsi untuk menunjukkan bahwa ada sesuatu di suatu tempat, umpamanya adanya bumi, adanya manusia di atas bumi, adanya binatang, pepohonan, tetapi kalimatnya bukan merupakan kalimat lepas.

Selanjutnya Alwasilah (1992) mengatakan bahwa pengajaran bahasa Inggris sejak sekolah dasar menjanjikan kemahiran berbahasa yang lebih baik. Akan tetapi perlu dipertimbangkan bahwa semakin muda seseorang semakin baik daya tirunya,

akibatnya model yang salah yang dicontohkan guru pada anak-anak akan sulit diatasi di kemudian hari. Konsekuensinya ialah bahwa guru bahasa Inggris pada tingkat pendidikan dasar harus mempunyai kemampuan mengajar untuk jenjang tersebut.

Menurut Nababan (1992) pengajaran bahasa Inggris di Indonesia khususnya di SD, SMP, dan SMA sebaiknya mengambil topik bacaan yang telah diketahui sebelumnya. Siswa-siswa akan lebih mudah mencerna bacaan dalam skemata telah dimilikinya. Proses pemahaman dapat digambarkan sebagai proses pemilihan skemata yang relevan untuk mengolah materi yang sedang diproses. Proses yang menyebabkan perubahan skemata atau konsep sesuai dengan proses asimilasi dan akomodasi (Piaget dalam Good dan Brophy, 1990:5). Maksud dari strategi ini adalah agar mereka tidak mengalami dua jenis kesulitan, yaitu kesulitan bahasa dan kesulitan isi/pesan. Tujuan pengajaran akan lebih mudah tercapai manakala skemata mereka membantu mencerna materi yang disajikan. Yang penting adalah mereka melihat suatu penyajian materi yang sudah dikuasainya (yakni skemata), dalam bahasa asing, yaitu bahasa Inggris. Mereka akan terbantu dalam mencari maknanya serta diharapkan tetap timbul minatnya melihat sesuatu yang diketahui dalam bentuk-bentuk yang lain. Sebaliknya, ada pula pendapat yang mengatakan bahwa penyajian materi baru akan lebih membangkitkan minat belajar. Dalam hal ini peneliti sependapat dengan apa yang diutarakan Nababan, namun "bila terdapat materi bacaan tertentu yang dianggap perlu untuk disampaikan, sebaiknya disajikan walaupun besar kemungkinan materi ini merupakan hal yang baru bagi siswa" (Nababan, 1992:14). Materi demikian merupakan sebagian kecil dari keseluruhan.

Penulis menyadari bahwa untuk menghasilkan materi instruksional yang efektif dalam pengajaran bahasa Inggris orang harus berpegang pada beberapa dasar seperti diutarakan Richards (1998:13) sebagai berikut:

- Effective instructional materials in language teaching:*
- are based on theoretically sound learning principles
  - arouse and maintain the learners' interest and attention

- *are appropriate to the learners' needs, background and level*
- *provide examples of how language is used*
- *provide meaning activities for learners*
- *provide opportunities for authentic language use, ground, and level*

Selain itu, Richards menjelaskan bahwa para guru perlu diberi pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan untuk mengevaluasi dan mengadaptasi buku-buku teks dan mempersiapkan mereka menggunakan buku teks sebagai sumber untuk mengajar secara kreatif. Dengan demikian, diharapkan buku teks atau buku pegangan merupakan sumber untuk mendukung dan memudahkan proses belajar-mengajar.

Terdapat suatu pandangan yang kuat sampai saat ini bahwa tanggung jawab keberhasilan pendidikan berada pada pundak para pendidik. Pandangan seperti ini mengakibatkan penelitian yang berkaitan dengan pendidikan, misalnya penelitian dalam bidang pengajaran bahasa Inggris, keseringannya hanya berkisar pada bagaimana meningkatkan kualitas guru dalam mengajar atau pada metodologi pengajaran untuk meningkatkan proses belajar mengajar bahasa Inggris. Akan tetapi, penelitian yang berkenaan dengan cara siswa belajar bahasa dan strategi yang biasa digunakan siswa dalam belajar bahasa belum banyak dilakukan orang. Padahal, keberhasilan siswa dalam belajar bukan hanya merupakan tanggung jawab guru, melainkan juga siswa karena keberhasilan belajar juga banyak ditentukan oleh upaya siswa itu sendiri dalam meningkatkan kemampuannya.

Kegagalan pengajaran bahasa Inggris selama ini disebabkan oleh pendekatan yang digunakan tidak terfokus kepada upaya untuk menciptakan kemampuan/keterampilan komunikatif siswa. Walaupun di dalam kurikulum/GBPP ditegaskan pendekatan komunikatif, implementasinya menunjukkan pendekatan lain. Ada sejumlah gejala yang harus diwaspadai sebagai berikut. Pertama, para guru bahasa Inggris lulusan lembaga kependidikan tidak dipersiapkan untuk mengajar bahasa Inggris di sekolah dasar. Jadi, secara profesional mereka tidak siap untuk itu. Mereka tidak dibekali wawasan psikologi anak, teori belajar dan mengajar bahasa asing pada anak-anak. Dan, yang terpenting

mereka pada umumnya belum mengalami praktek mengajar di lapangan. Kedua, para guru di sekolah dasar adalah orang dewasa dan dengan begitu cenderung menggunakan kerangka 'dunia orang dewasa' sewaktu mengajar anak-anak, padahal anak-anak jauh berbeda dari orang dewasa dalam hal perkembangan psikologi dan bahasanya. Dengan demikian, generalisasi dan pemberlakuan satu pendekatan pengajaran untuk dua kelompok pembelajar yang berbeda merupakan dosa edukasional. Ketiga, karena belum ada aturan yang jelas ihwal persyaratan kualifikasi pengajar sementara minat belajar bahasa Inggris di sekolah dasar semakin menggelora, banyak sekolah dasar yang mempekerjakan guru bahasa 'karbitan', yang tidak memiliki kefasihan yang memadai dalam berbahasa Inggris. Sesungguhnya, ujaran guru--tekanan kata, intonasi, ucapan, ejaan, juga aspek-aspek paralinguistik seperti gerak-gerik tubuh dan raut muka sewaktu berbahasa Inggris—merupakan model utama yang akan ditiru siswa (Alwasilah, 2000).

Bahwa upaya peningkatan kualitas, efektivitas, dan efisiensi pendidikan tidak dapat berhasil dengan baik tanpa didukung peningkatan kualitas pembelajaran. Peluang yang dibawa Kurikulum 1994 yang memberikan keleluasaan kepada guru sebagai pengembang kurikulum di dalam kelas juga belum dapat dimanfaatkan secara optimal karena keterbatasan kemampuan guru. Keterbatasan kemampuan ini berdampak pada munculnya sikap intuitif dan spekulatif dalam menggunakan metode pembelajaran. Kondisi ini berakibat pada rendahnya mutu pembelajaran yang bermuara pada rendahnya mutu hasil belajar.

Salah satu cara yang dapat dilakukan agar kondisi yang kurang menguntungkan itu tidak berkembang lebih jauh, guru perlu diberi suatu preskripsi model pembelajaran, yang merupakan model yang sangat memadai dalam memfasilitasi guru merancang pembelajaran yang berkualitas, suatu pembelajaran yang efektif, efisien dan memiliki daya tarik yang tinggi.

Uraian di atas menggambarkan situasi pendidikan bahasa ditinjau dari sudut pen-

dekatan belajar-mengajar bahasa Inggris sebagai bahasa asing. Uraian tersebut menggambarkan bahwa masalah pengajaran bahasa Inggris di sekolah dasar cukup kompleks.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas dirumuskan permasalahan dalam penelitian ini yang dikembangkan dalam bentuk pertanyaan penelitian sebagai berikut: Bagaimanakah implementasi model pengajaran integratif bahasa Inggris sebagai bahasa asing berdasarkan pendekatan komunikatif di sekolah dasar? Adapun rincian masalah adalah:

- 1) Bagaimana kondisi pembelajaran bahasa Inggris kelas 5 sekolah dasar sekarang?
  - a. Bagaimana desain dan implementasi pembelajaran yang ada?
  - b. Bagaimana kemampuan dan kegiatan belajar siswa?
  - c. Bagaimana kemampuan dan kinerja guru?
  - d. Bagaimana kondisi, pemanfaatan sarana, dan lingkungan?
- 2) Model pembelajaran integratif yang bagaimana yang cocok sesuai dengan penerapan pendekatan komunikatif?
  - a. Model pembelajaran intergratif yang bagaimana yang akan dikembangkan?
  - b. Bagaimana langkah-langkah pengembangan model tersebut?
  - c. Bagaimana model media untuk pengajaran?
  - d. Bagaimana bentuk akhir dari model pembelajaran integratif tersebut?
- 3) Bagaimana implementasi model pembelajaran integratif tersebut sesuai dengan penerapan pendekatan komunikatif?
  - a. Kemampuan dan kinerja guru bagaimana yang dituntut di dalam penerapan model integratif?
  - b. Media pembelajaran yang dituntut dalam implementasi model integratif?
  - c. Bagaimana skenario model pembelajaran integratif?



- 4) Bagaimana hasil implementasi model pembelajaran integratif sesuai dengan pendekatan komunikatif?
- a. Apa dampak implementasi model pembelajaran integratif terhadap kinerja guru?
  - b. Apa dampak implementasi model pembelajaran integratif terhadap kemampuan siswa?

### 1.3 Tujuan Penelitian

#### 1.3.1 Tujuan Umum

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk menghasilkan suatu produk, yakni model pembelajaran integratif yang dirancang sesuai dengan kondisi yang ada dan disesuaikan dengan kebutuhan pembelajaran bidang kajian bahasa Inggris, dalam rangka peningkatan kualitas implementasi bahasa Inggris di sekolah dasar. Dengan demikian kelompok siswa yang belajar dengan model pembelajaran integratif mendapat hasil yang lebih baik daripada kelompok siswa yang dibelajarkan dengan model konvensional

#### 1.3.2 Tujuan Khusus

Secara khusus tujuan yang ingin dicapai melalui penelitian ini adalah

- a) menemukan profil tentang proses pembelajaran bahasa Inggris yang selama ini dilakukan oleh guru;
- b) menghasilkan model pembelajaran integratif sesuai dengan pendekatan komunikatif yang mampu meningkatkan kualitas pembelajaran bahasa Inggris di sekolah dasar;
- c) mengetahui apakah penerapan model integratif sesuai dengan pendekatan komunikatif mampu meningkatkan kualitas pembelajaran bahasa Inggris di sekolah dasar; dan
- d) menemukan efektivitas model pembelajaran integratif dibanding pembelajaran yang dikembangkan secara konvensional.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

### **1.4.1 Manfaat Teoretis**

Model pembelajaran integratif secara khusus sangat efektif untuk membantu siswa belajar bahasa Inggris. Penelitian ini mencoba untuk menerapkan model integratif dalam pembelajaran bahasa Inggris di sekolah dasar.

Melalui penelitian ini diharapkan dapat diperoleh masukan berupa sumbangan terhadap pengembangan teoretis yakni upaya menegakkan dalil-dalil atau prinsip-prinsip yang didasarkan pada efektivitas implementasi model pembelajaran integratif yang dikembangkan dalam pengajaran bahasa Inggris efektivitas implementasi model pembelajaran dikaji antara lain berdasarkan (a) tolok ukur kemampuan model pembelajaran tersebut mengembangkan pola penguasaan bahasa Inggris anak-anak, (b) model pendekatan kurikulum yang digunakan, (c) prosedur pembelajaran yang terdapat dalam model pembelajaran integratif yang dikembangkan dalam penelitian ini, dan (d) bagaimana model pembelajaran tersebut bekerja jika dihadapkan pada persoalan tingkat perkembangan siswa (siswa tingkat sekolah dasar). Apakah model ini dapat diadopsi langsung atau perlu dilakukan adaptasi jika diterapkan di Indonesia, hasil penelitian ini akan memberikan jawabannya di dalam membentuk kemampuan/keterampilan komunikatif.

### **1.4.2 Manfaat Praktis**

- a) Kanwil Depdiknas Jawa Barat Bidang Pendidikan Dasar di dalam mengembangkan kurikulum/GBPP muatan lokal bahasa Inggris dengan menggunakan model integratif sesuai dengan pendekatan komunikatif, memberikan penataran dan pelatihan bagi guru-guru sekolah dasar yang akan mengajarkan bahasa Inggris.
- b) Hasil penelitian ini bermanfaat bagi LPTK di dalam menyediakan guru sekolah dasar yang akan mengajarkan bahasa Inggris, mengembangkan konsep kurikulum/GBPP muatan lokal bahasa Inggris, dan mengembangkan model pengajaran bahasa

Inggris di sekolah dasar.

- c) Bagi guru, penggunaan model pembelajaran integratif dapat memperbaiki proses belajar-mengajar di kelas sejak tahap pengembangan perencanaan pengajaran sampai tahap pelaksanaan kegiatan belajar-mengajar. Manfaat yang diperoleh dari perbaikan proses belajar-mengajar ini adalah meningkatnya kinerja profesional guru. Di sisi lain, produk model pembelajaran yang diperkenalkan ini dapat membantu guru menghasilkan pembelajaran yang lebih efektif.
- d) Bagi siswa, diterapkannya model pembelajaran integratif diharapkan dapat membantu meningkatkan prestasi belajar mereka.

### 1.5 Definisi Istilah

Untuk menghindari kesalahpahaman terhadap judul penelitian, di sini diuraikan istilah-istilah yang dianggap perlu untuk dijelaskan, yakni (a) model pembelajaran integratif dan (b) implementasi pendekatan komunikatif dalam pengajaran bahasa Inggris.

#### 1.5.1 Model Pembelajaran Integratif

Model adalah pola atau rancangan barang atau prosedur yang akan dibuat atau dijalani. Dalam kepentingan ini, yang dimaksud model adalah rancangan kebijakan dan proses yang akan ditempuh dalam pengajaran bahasa Inggris sebagai bahasa asing di sekolah dasar.

Menurut Gagne (1985:xx) pembelajaran didefinisikan sebagai *"an active process and suggests that teaching involves facilitating active mental process by students."* Di sini tampak bahwa dalam proses pembelajaran, siswa berada dalam posisi proses mental yang aktif dan guru berfungsi mengkondisikan terjadinya pembelajaran. Dalam suatu proses pembelajaran terdapat empat faktor yang harus dipertimbangkan yakni (1) haki-

kat materi yang akan dipelajari, (2) karakteristik peserta didik termasuk di dalamnya pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang dimiliki oleh peserta didik, (3) aktivitas belajar yang memperlihatkan apa yang dilakukan oleh peserta didik ketika berhadapan dengan materi pembelajaran, dan (4) kriteria tugas-tugas atau sesuatu yang dapat mengevaluasi tingkat belajar peserta didik (Bransford, 1979).

Model pembelajaran integratif adalah bukan suatu teori baru, tetapi suatu usaha menerapkan suatu model yang diramu dengan teori-teori peningkatan pembelajaran bahasa Inggris berdasarkan pendekatan komunikatif. Model ini menggunakan media dalam pengajaran bahasa Inggris. Yang dimaksud dengan media dalam pengajaran bahasa ialah segala alat yang dapat digunakan oleh guru dan siswa untuk mencapai tujuan-tujuan yang sudah ditentukan. Media ini dapat terdiri atas yang komersial (diperjualbelikan) atau yang dapat dibuat sendiri. Media juga dapat dibagi atas yang didengar (*auditory*), yang dilihat (*visual*) dan yang didengar dan dilihat (*audio-visual*).

Media pengajaran membawa dan membangkitkan rasa senang dan gembira bagi siswa-siswa dan memperbaharui semangat mereka, membantu memantapkan pengetahuan pada benak para siswa serta menghidupkan pelajaran. Di samping itu, dalam penelitian ini juga dimasukkan permainan (*games*) dalam kategori media karena permainan itu tujuannya untuk "membantu siswa untuk mencapai tujuan yang ditentukan (sesuai dengan ciri permainan)". Selanjutnya, sesuai dengan perkembangannya, usia anak adalah usia bermain, maka dalam aktivitas perlu diciptakan suatu kegiatan yang bersifat menyenangkan. Hal tersebut salah satunya dapat tercapai dengan menggunakan nyanyian sebagai pendekatan dalam proses belajar mengajar.

### 1.5.2 Implementasi Pendekatan Komunikatif dalam Pengajaran Bahasa Inggris

Implementasi dalam penelitian ini diartikan sebagai upaya menerapkan teori-teori pendekatan komunikatif dalam pengajaran bahasa Inggris sebagai muatan lokal di kelas.

Pendekatan komunikatif adalah pendekatan yang berorientasi kepada kegiatan belajar-mengajar fungsi komunikatif bahasa. Pengajaran demikian berorientasi pada kemampuan berkomunikasi melalui bahasa. Kemampuan berkomunikasi di sini hendaknya dikaitkan dengan faktor-faktor penentu seperti siapa berbicara dengan siapa, untuk tujuan apa, dalam situasi (tempat/waktu), dalam konteks apa, dengan jalur mana (lisan dan tulisan), dalam peristiwa apa (bercakap-cakap, melamar pekerjaan, ceramah, laporan, dan persyaratan).

Implementasi pendekatan komunikatif meliputi persiapan dan pelaksanaan, termasuk di dalamnya pemahaman konsep pendekatan komunikatif.

## 1.6 Asumsi

Penelitian ini dilakukan berdasarkan sejumlah asumsi sebagai berikut:

- 1) *There is no good or bad method, there is only good or bad teacher* (Abercrombie, dalam Tarigan, 1989a).
- 2) Pengajaran bahasa Inggris secara nasional akan berhasil bila situasi dan kondisi masyarakatnya menunjang pemakaian bahasa tersebut.
- 3) Setiap orang memiliki kecenderungan memindahkan unsur-unsur bahasa pertama/bahasa ibu (B1) ke dalam bahasa/unsur-unsur bahasa dan kebudayaan kedua (B2), unsur-unsur tersebut dapat berfungsi dengan baik. Sebaliknya, kalau unsur-unsur yang dipindahkan itu berbeda, maka akan terjadi kesulitan belajar karena unsur-unsur yang dipindahkan itu tidak berfungsi dengan baik. Jadi, dengan melihat persamaan dan perbedaan antara bahasa-bahasa tersebut, kesulitan belajar dapat diperkirakan.
- 4) Agar dapat berhasil mempelajari bahasa Inggris diperlukan: (a) adanya motivasi yang tinggi, (b) mempunyai keuletan belajar, dan (c) adanya kesempatan yang terbuka terus-menerus untuk menyerap ataupun memakai bahasa itu.

5. Produk pengembangan yang berupa model pembelajaran integratif dapat digunakan oleh semua guru bahasa Inggris di sekolah dasar.

### 1.7 Hipotesis

Penelitian ini dilakukan berdasarkan sejumlah hipotesis sebagai berikut.

- 1) Kelompok siswa yang belajar dengan model pembelajaran integratif mendapat hasil yang lebih baik daripada kelas kelompok siswa yang dibelajarkan dengan model konvensional.
- 2) Model pembelajaran integratif sesuai dengan pendekatan komunikatif mampu meningkatkan kualitas pembelajaran bahasa Inggris di sekolah dasar.
- 3) Dalam pendekatan komunikatif guru berperan sebagai fasilitator dan motivator dalam proses belajar-mengajar.

### 1.8 Metode Penelitian

Studi ini diselesaikan melalui penelitian dan pengembangan. Seiring dengan itu, penelitian ini bertujuan memproduksi dan memvalidasi suatu model pengajaran bahasa Inggris sebagai bahasa asing pada anak usia sekolah dasar dengan pendekatan komunikatif. Wujud fisiknya akan berupa satu set bahan penyajian yang digunakan guru dan satu set bahan pembelajaran yang digunakan siswa yang disertai dengan contoh-contoh satuan pengajaran, materi belajar, prosedur interaksi belajar-mengajar situasional, media dan alat pelajaran dan evaluasi hasil belajar. Model ini akan dilengkapi dengan uraian landasan filosofis, konsepsi teoretis, dan empiris. Model tersebut disajikan pada BAB V. Apa yang disajikan oleh penulis bukanlah model yang sangat terinci, melainkan model dalam garis besarnya saja.

Prosedur penelitian ditempuh melalui dua tahap kegiatan penelitian pokok. Kegiatan penelitian pertama berupa penelitian kepustakaan dan penelitian laboratoris untuk

menyusun model konseptual atau pramodel yang diinginkan, sedangkan kegiatan penelitian tahap kedua berupa uji empiris untuk memvalidasi model dengan pendekatan desain eksperimental semu. Temuan dari validasi empiris ini digunakan untuk menghaluskan model konseptual. Model yang telah dihaluskan inilah produk akhir penelitian, disertai dengan rekomendasi bagi diseminasi dan pengembangannya lebih lanjut. Langkah-langkah penelitian ini dikemukakan secara rinci pada Bab III. Penelitian uji coba model mengambil lokasi di SDPN Jalan Setiabudi Bandung, dengan populasi siswa-siswa kelas 5B tahun ajaran 1999/2000.

Uji statistis untuk penelitian eksperimental dan uji hipotesis, dilakukan melalui teknik uji t dan uji kovarian. Uji-uji statistis dilakukan dengan bantuan komputer melalui *The Statistical Package for the Social Sciences/PC + for DOS* versi 4.00.

